

Hubungan Riwayat Pemberian MPASI Dibawah Usia 6 Bulan dengan Kejadian Stunting pada Balita

The Relationship Between the History of Providing Complementary Foods Under 6 Months and the Incidence of Stunting in Toddlers

Yulianti^{1*}, Deviani Fatimah²

^{1,2} Universitas Kurnia Jaya Persada
*Email: antiyuli131@gmail.com

Abstrak

Status kesehatan serta kesejahteraan bayi sepanjang hidupnya sangat dipengaruhi oleh kecukupan nutrisi. Kekurangan asupan gizi, yang sering dikaitkan dengan stunting, dapat menimbulkan dampak buruk terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, maupun kemampuan kognitif anak. Bayi yang mendapatkan MPASI sebelum usia 6 bulan memiliki risiko lebih tinggi mengalami defisiensi zat gizi penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara riwayat pemberian MPASI di bawah usia 6 bulan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lumpue. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi penelitian mencakup seluruh balita yang terdaftar di Puskesmas Lumpue pada bulan Mei 2025 sebanyak 97 anak, dengan jumlah sampel 78 balita. Instrumen penelitian berupa kuesioner, sedangkan analisis data menggunakan uji chi-square. Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,000$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian MPASI sebelum usia 6 bulan dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menelaah lebih mendalam faktor lain seperti mutu MPASI, pola pengasuhan, serta peran edukasi kesehatan dalam membentuk perilaku pemberian makanan pendamping ASI.

Kata kunci: 6 Bulan; Balita; MPASI; Stunting.

Abstract

The health and well-being of infants throughout their lives are significantly influenced by adequate nutrition. Nutritional deficiencies, often associated with stunting, can negatively impact a child's physical growth, motor development, and cognitive abilities. Infants who receive complementary foods (MPASI) before 6 months of age are at higher risk of experiencing essential nutrient deficiencies. This study aims to determine the relationship between the history of MPASI provision under 6 months of age and the incidence of stunting in toddlers in the Lumpue Community Health Center (Puskesmas) work area. The method used was a quantitative study with a cross-sectional design. The study population included all toddlers registered at the Lumpue Community Health Center in May 2025, totaling 97 children, with a sample size of 78 toddlers. The research instrument was a questionnaire, while data analysis used the chi-square test. The analysis results showed a p -value of 0.000, so the alternative hypothesis (H_a) was accepted and the null hypothesis (H_0) was rejected. Thus, there is a significant relationship between the provision of MPASI before 6 months of age and the incidence of stunting in toddlers. It is hoped that further research will be able to examine in more depth other factors such as the quality of complementary feeding, parenting patterns, and the role of health education in shaping the behavior of providing complementary feeding.

Keywords: 6 Months; Complementary Foods; Stunting; Toddler.

1. PENDAHULUAN

Masa balita merupakan fase penting dimana pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif berlangsung sangat pesat [1]. Asupan gizi yang memadai pada periode ini menjadi hal krusial, sebab kekurangan nutrisi dapat

*Corresponding author: Yulianti, Universitas Kurnia Jaya Persada, Sulawesi Selatan, Indonesia

E-mail : antiyuli131@gmail.com

Doi : 10.35451/xkh2p546

Received : August 02 , Accepted: October 18, Published: October 31, 2025

Copyright: © 2025 the Author(s). Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

menimbulkan dampak jangka panjang terhadap kesehatan maupun kemampuan berpikir anak [2]. Kondisi stunting pada masa kanak-kanak berpotensi mengakibatkan gangguan perkembangan kognitif, penurunan imunitas, serta meningkatkan risiko timbulnya penyakit kronis di kemudian hari [3][4].

Salah satu penyebab utama stunting adalah pemberian makanan pendamping ASI. MPASI yang diberikan terlalu dini maupun terlalu lambat dapat mengakibatkan ketidakseimbangan nutrisi penting yang dibutuhkan untuk pertumbuhan optimal [5][6]. Pemberian MPASI dianjurkan ketika bayi mencapai usia minimal 6 bulan [7]. Selain itu, faktor lain yang turut memengaruhi adalah tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi yang dapat berdampak pada pemenuhan nutrisi anak [8], serta adanya riwayat Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada ibu selama kehamilan [9].

MPASI sendiri merupakan tahapan peralihan dari konsumsi susu menuju makanan semi padat yang diberikan karena kebutuhan gizi bayi semakin meningkat, biasanya dilakukan pada usia 6–24 bulan [10]. Pemberian MPASI sebelum 6 bulan sangat berisiko terhadap terjadinya stunting. Bayi yang diperkenalkan MPASI terlalu dini lebih rentan mengalami kekurangan zat gizi esensial, mengingat pada usia tersebut ASI masih menjadi sumber nutrisi terbaik [11]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi yang mendapatkan MPASI di bawah usia 6 bulan memiliki peluang lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan bayi yang memperoleh ASI eksklusif hingga usia 6 bulan pertama [12].

Di Indonesia, stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius [13]. Berdasarkan data profil kesehatan ibu dan anak tahun 2024, tercatat bahwa mayoritas keluhan kesehatan anak terjadi pada kelompok usia 0–4 tahun sebesar 39,85% [14]. Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 melaporkan adanya penurunan prevalensi stunting dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Meskipun demikian, angka ini masih jauh dari target nasional sebesar 14,2% pada tahun 2029 [15].

Di Sulawesi Selatan, prevalensi stunting juga menurun dari 27,4% pada tahun 2023 menjadi 23,3% pada tahun 2024 [15][16]. Sementara itu, angka stunting di Kota Parepare pada tahun 2023 tercatat sebesar 26,7% [17]. Data dari Dinas Kesehatan Kota Parepare menunjukkan bahwa wilayah kerja Puskesmas Lumpue masih menjadi salah satu wilayah dengan angka stunting cukup tinggi dibandingkan wilayah kerja puskesmas lain, terutama pada kelompok usia balita. Berdasarkan laporan pemantauan gizi balita tahun 2024, tercatat sekitar 9,5% balita di wilayah kerja Puskesmas Lumpue mengalami stunting ringan hingga sedang, yang sebagian besar berasal dari keluarga dengan tingkat pengetahuan gizi rendah dan riwayat pemberian MPASI dini. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan stunting di wilayah tersebut masih memerlukan perhatian khusus melalui pendekatan edukatif dan penelitian berbasis masyarakat. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis merasa perlu melakukan penelitian untuk menganalisis hubungan antara riwayat pemberian MPASI sebelum usia 6 bulan dengan kejadian stunting pada balita.

2. METODE

Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional study*. Rancangan tersebut dipilih untuk menilai hubungan antara riwayat pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) sebelum usia 6 bulan dengan kejadian stunting pada balita, melalui pengumpulan data pada satu periode tertentu tanpa melakukan pemantauan jangka panjang.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lumpue, Kota Parepare, dengan waktu pelaksanaan mulai bulan Mei hingga Juni 2025.

Populasi

Subjek populasi penelitian adalah seluruh balita yang tercatat di wilayah kerja Puskesmas Lumpue pada bulan Mei 2025, berjumlah 97 balita.

Sampel

Sampel penelitian terdiri dari 78 balita, yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) 5% (0,05). Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disusun peneliti. Instrumen tersebut memuat informasi mengenai karakteristik responden, termasuk usia, jenis kelamin, waktu pertama kali mendapat MPASI, serta status gizi anak saat pengukuran.

Analisa Data

Data dianalisis menggunakan uji statistik Chi-Square (χ^2) untuk melihat adanya hubungan antara variabel bebas (riwayat pemberian MPASI sebelum usia 6 bulan) dengan variabel terikat (kejadian stunting). Penentuan signifikansi didasarkan pada nilai *p-value* dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$.

3. HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden (n=78)

Karakteristik	n	%
Usia (Bulan)		
6-12	12	15,28
>12-24	10	12,82
>24-36	16	20,51
>36-48	16	20,51
>48-60	24	30,88
Jenis Kelamin		
Laki-laki	33	42,31
Perempuan	45	57,69
Riwayat MPASI		
<6 bulan	9	11,54
≥6 bulan	69	88,46
Stunting		
Ya	6	7,69
Tidak	72	92,31

Tabel 2. Hubungan riwayat pemberian MPASI dibawah usia 6 bulan dengan kejadian stunting pada balita

Riwayat Pemberian MPASI	Kejadian Stunting Pada Balita				Total		p-value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
<6 bulan	5	6,41	4	5,13	9	11,54	0,000
≥6 bulan	1	1,28	68	87,18	69	88,46	
Total	6	7.69	72	92.31	78	100.0	

Sebagian besar responden berusia >48-60 bulan sebanyak 30,88% dan paling sedikit berusia >12-24 bulan sebanyak 12,82%. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan (57,69%). Sebagian besar

balita diberikan MPASI pada usia ≥ 6 bulan (88,46%), sementara yang diberikan MPASI sebelum usia 6 bulan hanya 11,54%. Selain itu, mayoritas balita tidak mengalami stunting (92,31%), sedangkan yang mengalami stunting hanya 7,69% (Tabel 1).

Terdapat 9 balita (11,54%) yang menerima MPASI sebelum usia 6 bulan, dengan 5 balita (6,41%) di antaranya mengalami stunting. Sementara itu, dari 69 balita (88,46%) yang menerima MPASI pada usia ≥ 6 bulan, hanya 1 balita (1,28%) yang mengalami stunting. Dengan demikian, mayoritas kasus stunting terjadi pada balita yang diberikan MPASI sebelum usia 6 bulan. Hasil uji chi square menunjukkan nilai $p = 0,000$, sehingga disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian MPASI di bawah usia 6 bulan dengan kejadian stunting pada balita.

4. PEMBAHASAN

Riwayat Pemberian Makanan Pendamping ASI

Pemberian MPASI umumnya dimulai ketika bayi berusia 6–24 bulan. MPASI dini diartikan sebagai pemberian makanan atau minuman tambahan pada bayi sebelum mencapai usia 6 bulan. Dampak yang ditimbulkan dari pemberian MPASI terlalu cepat antara lain menurunnya keinginan bayi untuk menyusu (sehingga konsumsi ASI berkurang), timbulnya gangguan pencernaan seperti diare, hingga meningkatnya risiko infeksi dan stunting [18].

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden memberikan MPASI pada usia ≥ 6 bulan yaitu 69 balita (88,46%), sedangkan pemberian sebelum 6 bulan hanya ditemukan pada 9 balita (11,54%). Fakta ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pemahaman mengenai pentingnya ASI eksklusif sekaligus kesadaran untuk mematuhi waktu pemberian MPASI yang tepat. Namun, 9 balita yang menerima MPASI lebih awal tetap menjadi perhatian untuk ditelusuri penyebabnya.

Temuan penelitian oleh Ahdatul Islamiah dan Nurun (2020) menyebutkan bahwa faktor yang memengaruhi pemberian MPASI dini meliputi pengetahuan ibu, kondisi kesehatan, usia ibu, faktor budaya, promosi dan iklan MPASI, serta dukungan tenaga kesehatan [19]. Edukasi berkelanjutan terkait manfaat ASI eksklusif dan risiko pemberian MPASI dini perlu terus diperkuat agar ibu dapat memberikan makanan tambahan sesuai rekomendasi usia.

Peneliti berasumsi bahwa bayi yang memperoleh MPASI sebelum usia 6 bulan berpotensi lebih tinggi mengalami stunting. Hal ini didukung literatur yang menyatakan bahwa MPASI terlalu cepat dapat menimbulkan infeksi seperti diare, alergi, serta hambatan pertumbuhan akibat sistem pencernaan bayi yang belum matang [20].

Kejadian Stunting

Stunting merupakan masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan tidak sesuai dengan usianya [21]. Meskipun tampak sehat secara kasat mata, balita yang mengalami stunting seringkali memiliki hambatan dalam aspek perkembangan tertentu [22]. Studi literatur oleh Tebi dkk mengidentifikasi sejumlah faktor penyebab stunting, antara lain jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu, kondisi ekonomi, pemberian ASI eksklusif, serta pola asuh [23].

Tabel 4 memperlihatkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami stunting, yakni 72 balita (92,31%), sementara 6 balita (7,69%) tercatat mengalami stunting. Hasil ini menandakan mayoritas anak telah memperoleh asupan gizi yang cukup sesuai kebutuhan pertumbuhan mereka.

Peneliti beranggapan rendahnya prevalensi stunting pada penelitian ini dipengaruhi oleh komitmen tenaga kesehatan dalam menjalankan program gizi balita, serta dukungan orang tua dalam mencukupi nutrisi sesuai tahapan usia. Kolaborasi ini umumnya terjalin melalui penyuluhan kesehatan yang memberikan pemahaman mengenai kebutuhan gizi anak.

Hubungan Riwayat Pemberian MPASI Dibawah Usia 6 Bulan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Bayi yang mendapatkan MPASI dini memiliki risiko 2,8 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan dengan bayi yang menerima MPASI sesuai usia (≥ 6 bulan). Hal ini dikarenakan sistem pencernaan bayi belum siap, sehingga pemberian makanan tambahan terlalu cepat dapat meningkatkan risiko diare, alergi, infeksi saluran pernapasan, serta gangguan pertumbuhan [20].

Tabel 5 menunjukkan dari total 78 responden terdapat 9 balita (11,54%) dengan riwayat MPASI < 6 bulan, di mana 5 balita (6,41%) mengalami stunting dan 4 balita (5,13%) tidak. Artinya, mayoritas bayi yang diberikan MPASI dini mengalami stunting. Faktor waktu pemberian MPASI terbukti berpengaruh, selain itu porsi, frekuensi, dan tekstur MPASI juga berhubungan dengan kejadian stunting sebagaimana ditemukan dalam penelitian oleh Dara Anggita dkk [24]. Dari 69 balita (88,46%) yang mendapat MPASI ≥ 6 bulan, hanya 1 balita (1,28%) mengalami stunting. Hal ini menunjukkan bahwa MPASI yang diberikan terlalu dini cenderung tidak mencukupi kebutuhan gizi anak dan meningkatkan risiko infeksi yang menghambat pertumbuhan [19]. Dengan demikian, pemberian ASI eksklusif hingga usia 6 bulan sangat penting karena mengandung nutrisi yang paling sesuai dan mudah diserap bayi.

Hasil uji Chi-Square pada tabel 5 menunjukkan adanya hubungan signifikan antara riwayat MPASI sebelum usia 6 bulan dengan stunting. Nilai $p = 0,000$ mengindikasikan hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini sejalan dengan penelitian Nadia dkk yang juga menemukan adanya keterkaitan antara pemberian MPASI dini (< 6 bulan) dengan kejadian stunting [25]. Dengan demikian, ASI eksklusif hingga 6 bulan harus diprioritaskan, sementara MPASI sebaiknya diberikan setelah usia tersebut untuk mendukung pertumbuhan optimal balita.

5. KESIMPULAN

Adanya hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian MPASI sebelum usia 6 bulan dengan kejadian stunting pada balita. Dari 78 anak yang menjadi responden, mayoritas yang mendapat MPASI dini mengalami stunting, sedangkan sebagian besar balita yang mulai diberikan MPASI setelah usia 6 bulan tidak mengalami stunting. Analisis menggunakan uji chi-square menghasilkan nilai $p = 0,000$ yang menandakan hubungan tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, tenaga kesehatan bersama orang tua perlu memperhatikan waktu yang tepat untuk pemberian MPASI, yakni minimal ketika bayi telah berusia 6 bulan, sebagai langkah pencegahan stunting. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menelaah lebih mendalam faktor lain seperti mutu MPASI, pola pengasuhan, serta peran edukasi kesehatan dalam membentuk perilaku pemberian makanan pendamping ASI.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Puskesmas Lumpue yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden dan orang tua balita yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kartini, Zilfi Yola Pitri, Wahyu Wijayati, Wahyuni, Linda Puji Astutik, Kholilah Lubis S, Fitrah Ningtyas DE, Nugraheni, et al. Asuhan Kebidanan Neonatus Bayi dan Anak Balita. Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA; 2024.
- [2] 'Aliah Istiqomah, Kristin Masmur S, Ribby Aurellia Amali, et al. Peran Gizi Terhadap Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi* 2024;2:67–74. <https://doi.org/10.57213/antigen.v2i2.260>.
- [3] Pinanggih SR, Fatmaningrum W. Hubungan MPASI dengan Stunting : Literature Review. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia* 2024;14:1–6. <https://doi.org/10.33221/jiki.v14i01.2306>.
- [4] Meidina NF, Sulistyorini L, Juliningrum PP. Gambaran Perkembangan Motorik Kasar pada Balita Usia 1-3 Tahun dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Jember. *Pustaka Kesehatan* 2020;7:164. <https://doi.org/10.19184/pk.v7i3.10942>.
- [5] Niatullah Aliyati N, Surya Mandiri Bima A, Kebidanan Harapan Bunda Bima A. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita di Puskesmas Rasanae Timur Kota Bima.

EKOMA : Jurnal Ekonomi 2024;3:1101–7.

- [6] Nirmalasari NO. Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming 2020;14:19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>.
- [7] Dini Rostianti Putri R. Pemberian MP-ASI Dini dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa “TJ” Wilayah PKM “M” Lebak – Banten. Jurnal Obstetika Scientia 2020;8:624–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.55171/obs.v8i2.716>.
- [8] Mustikawati V, Sofiyanti I. Pengetahuan Ibu tentang Stunting Berhubungan dengan Kejadian Stunting. Midwifery Science Care Journal 2023;2:14–26. <https://doi.org/10.63520/mscj.v2i2.481>.
- [9] Hotimah H, Haeruddin, Ikhrum Hardi. Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Desa Bonto Langkasa Selatan Kabupaten Gowa. Window of Public Health Journal 2021:1295–305. <https://doi.org/10.33096/woph.v2i3.485>.
- [10] Tim Kreatif Media. Makanan Pendamping ASI yang Sehat dan Bernutrisi. CV Andi Offset; 2024.
- [11] Shakeela K. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dan Pola Mipasi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Pandeglang, Banten. Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia 2022;2:992–1007.
- [12] Kalsum U, Annisa N, Abdullah AD, et al. Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Dini sebagai salah satu Faktor Penyebab Kejadian Stunting: Literature Review. Ahmar Metastasis Health Journal 2022;2:157–65. <https://doi.org/10.53770/amhj.v2i3.152>.
- [13] Tomi Jepisa LW. Faktor Yang Beresiko Kejadian Stunting Pada Balita. Jurnal Ilmu Kesehatan 2023;2(8):96.
- [14] Direktorat Statistik Kesejahteraan. Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2024. Badan Pusat Statistik; 2024.
- [15] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Survei Status Gizi Indonesia 2024. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2024.
- [16] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Survei Kesehatan Indonesia 2023. BADAN KEBIJAKAN PEMBANGUNAN KESEHATAN; 2023.
- [17] TPPS. Laporan TPPS Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2023 Laporan Semester I Tahun 2024. Laporan TPPS Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2023 Laporan Semester I Tahun 2024 2024:1–23.
- [18] Nurul Mutia WO. Edukasi Pemberian MPASI Dini Sebagai Faktor Resiko Kejadian Stunting. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara 2024;5:2293–8. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3230>.
- [19] Islamiah A, Tallo NNA. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian MP-ASI dini dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Lelamase Kecamatan Rasana ’ e Timur Kota Bima Tahun. Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak 2020;14:167–79.
- [20] Fitri L, Ernita. Hubungan pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI dini dengan kejadian stunting pada balita. Jurnal Ilmu Kebidanan 2019;8:19–24.
- [21] Andriana, Silfina Indrian, Defi Yulita, Nira Kirana, Syaflindawati, Kristiova Masnita Saragih, Afrida Yelni, Adevia Maulidya Chikmah, Yusriani, Lilis Maghfuroh, Istiqomah Dwi Andari, Alyxia Gita Stellata RAH. KESEHATAN IBU DAN ANAK Konsep Dasar Teori Perspektif Akademisi Dan Praktisi. Bandung: Indie Press; 2022.
- [22] Fannisa Septariana, Bakti Amalia Faron, Siti Fathonah, Rizky Sahla Tasqiya, Siti Jannah Nuraisyah, Dinda Tri Lestari, Mahfuzhoh Fadillah Heryanda, Putri Rahmah Alamsyah, Reni Novia, Nathasa Khalida Dalimunthe, Widya Lestari Nurpratama, Nur Hikmawaty Syari HF. Gizi & Tumbuh Kembang Anak di Indonesia. Banten: Sada Kurnia Pustaka; 2024.
- [23] Tebi, Dahlia, Wello EA, et al. Literature Review Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting pada Anak Balita. Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran 2022;1:234–40. <https://doi.org/10.33096/fmj.v1i3.70>.
- [24] Liana DA, Handayani H, Sholihat N, et al. Hubungan pemberian Mipasi dengan kejadian stunting pada anak usia 12-24 bulan. SENAL: Student Health Journal 2022;1:95–100. <https://doi.org/10.35568/senal.v1i3.5198>.
- [25] Juliana D, Yousriatin F. Hubungan Karakteristik Responden , Budaya dan Pemberian MPASI Dini Dengan Kejadian Stunting di Desa Padi Jaya Kecamatan Kuala Mandor B 2024;5:64–73. <https://doi.org/10.53399/knj.v5i2.paperID>.